

BAB III

HAMKA DAN TAFSIR *AL-AZHAR*

A. Mengenal Sosok Hamka

1. Biografi Hamka

Nama lengkapnya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka. Hamka lahir di sungai batang, maninjau (Sumatera barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H.¹ Beliau wafat pada usia 73 tahun pada hari jumat jam 10.41 tanggal 24 juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina. Ayahnya ulama terkenal, Dr. H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias Haji Rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatera umumnya, yang kemudian dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran *rabithah*, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut *tarikah* apabila mereka akan memulai mengerjakan *suluk*. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.

Nama asli Hamka² yang diberikan oleh ayahnya Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim

¹ Hamka, *Angkatan Baru*, (Jakarta:Gema Insani.2016), hal. 83

² Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20.*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 60

Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi Hamka berkaitan dengan aktivitas beliau dalam penulisannya.

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batutah.³ Di kala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyayian dan pencak silat. Merupakan istri ketiga dari Abdul Karim bin Muhammad Amrullah. Dalam perkawinannya ini Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Oleh karena itu, dalam silsilah mingkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.

2. Pendidikan Hamka

Sejak usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang, Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan kesekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam.⁴ Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah *Diniyah School* dan Sumatera Tawalib di padang panjang yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran. Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak

³ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam.*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), hal. 225

⁴ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi.*,(Tangerang: Imania.2017), hal.23

yang nakal”. Hamka suka mengganggu temannya, ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang muballigh.⁵

Hamka tidak merasa puas dengan system pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di Sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah *Diniyah* yang berada di pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Hamka belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama, maka Hamka dimasukan ayahnya ke *Madrasah Thawalib*. Sekolah ini pada mulanya merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai system klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghafalan dan istilah dimana sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.⁶

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua

⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar.*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hal. 40

⁶ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi.*, hal. 41.

di Sekolah desa,⁷ lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tidak lama, hanya selama tiga tahun.⁸ Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya, tak satupun sekolah yang dapat ia selesaikan. Setelah itu saat usia menginjak umur 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya, sekembalinya dari Mekkah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari Agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah ia juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusuma.⁹ Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya.

Kegagalan Hamka disekolah ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakatnya secara otodidak ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang ilmu dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik arab maupun barat. Karya pemikiran barat ia dapatkan dari hasil terjemahnya ke bahasa arab. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak

⁷ Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta:Republika.2013), hal. 289

⁸ Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam...*,hal. 23

⁹ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi...*, hal. 223.

kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat. Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalangbuana. Ketika masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan.

Sebelumnya ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu.¹⁰ Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia diberikan izin dengan tujuan Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan.

Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasikal dengan beberapa ulama pada waktu itu. Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhrudin, R.M Suryo Pranoto dan iparnya A.R. St. Mansur. Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Disini ia "berkenalan" dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat.

Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, membawanya pada bidang Al-Qur'an dan Tafsir. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro

¹⁰Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam...*, hal. 61

Aminoto ia belajar tentang Islam dan Sosialisme.¹¹ Di tanah jawa inilah Hamka menemukan agama Islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau jawa ini jauh berbeda dari apa yang di pelajarnya waktu di Padang Panjang. Di pulau jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan juli 1927 dia pulang ke Medan. Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru dia pulang ke tanah air. Dan pada akhir 1927 itu A.R Sutan Mansur singgah di Medan ketika pulang membangun Muhammadiyah di Aceh.

Beliau singgah di Medan dan membawa Hamka pulang ke kampung, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan.¹² Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo Turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian taman pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Sebelum kepergiannya ke solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sekembali dari kongres Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, Kurai Taji. Tahun ini juga ia mendirikan kembali Sumatera *Tawalib* yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh belanda. Ia juga dipanggil kemana-mana mengadakan tabligh, pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Kemudian mengeluarkan buku romannya yang

¹¹Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam...*,hal. 43

¹² Hamka, *Angkatan Baru...*, hal. 84

pertama dengan judul *Sibariyah*. Buku ini ditulis dalam bahasa minang. Di waktu itu pula ia memimpin majalah "*Kemajuan Zaman*" yang terbit hanya tahun 1929 keluarlah buku-bukunya *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh dan Ayat-Ayat Miraj*.¹³

Pada 5 April 1929 dia Menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya).¹⁴ Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia di Karuniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.

Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, Yaitu Hj. Siti Khadijah. Tahun 1930 mulailah ia mengarang pada. "*pembela Islam*" Bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hassan dan lain-lain. Ketika ia pindah ke Makassar diterbitkannya majalah "al-Mahdi". diutus oleh cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di bengkalis. Dari sana langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Akhir tahun 1931 diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar menjadi Muballigh Muhammadiyah dalam tugas Khusus menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammdiyah ke-21 Mei 1932 Makassar.

Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Ada yang ditulis di *Pedoman Masyarakat* dan ada pula yang di tulis lepas. Waktu itu jugalah keluar romannya *Tenggelamnya*

¹³ Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi...*, hal. 385.

¹⁴ Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, hal.289

Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Terusir, Keadilan Illahi dan Lain-lain. Dalam hal Agama dan Filsafat ialah" Tasawuf Modren, Filsafat Hidup, Lembaga Budi, Pedoman Muballigh Islam, dan lain-lain.

Hamka lahir ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh empat putra minang yang dikenal sebagai kaum pembaharu dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara bid'ah, Syirik, Khurafat, Tahayul, mitos dan tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Karim Amrullah (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad.

Tujuan pembaharuan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran-ajaran agama Islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam. Karir pergerakan Hamka di Organisasi Muhammadiyah dimulai ketika Kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di Bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul "Agama Islam dan Adat Minangkabau" lalu ketika berlangsung muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul "Muhammadiyah di Sumatera" setahun kemudian, atas kepercayaan pimpinan pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makasar menjadi Muballigh. Pada tahun 1933, ia menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan *Kulliyatul Muballighin* di Padang Panjang, sembari menerjunkan diri sebagai Muballigh. Kemudian pada

tahun 1936, Hamka pindah ke medan. Di kota ini, Hamka bersama M. Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah yang menurut M. Yunan Nasution memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepujangaan Hamka di masa depan. Terbitlah karya-karyanya seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Pedoman Muballigh Islam*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Merantau Ke Deli*, dan *Tuan Direktur*.

Pada tahun 1942, Jepang mendarat ke kota Medan, dan kehadiran Jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. Majalah pedoman masyarakat diberangus. benderah merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya. Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini.¹⁵ Namun, Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang. Sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewam Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944.

Dalam kedudukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai anak emas Jepang. Tak pelak lagi, keadaan ini membuat Hamka menjadi tersisih di sementara masyarakat Medan, bahkan oleh organisasinya yakni Muhammadiyah. Kritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka memakai istilahnya sendiri “*Lari malam*” dari kota Medan. Rusydi menyebut peristiwa yang di alami Hamka

¹⁵Haidar Mustofa, *Hamka, Sebuah Novel Biografi...*, hal. 417

itu sebagai suatu kejatuhan yang sangat pedih dan menyakitkan.¹⁶

Hamka meninggalkan kota Medan pada tahun 1945 dan ia kemudian berada di Padang Panjang. Kedatangan Hamka di Padang Panjang disambut gembira oleh sahabat-sahabatnya, dan kepadanya kembali diserahkan untuk memimpin *Kulliyatul Muballighin*. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said Konsul Muhammadiyah Sumatera timur, Hamka lah yang terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang Masuk. Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatera Barat.

Pada tahun 1946, berlangsung konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang, dan Hamka Terpilih sebagai ketuanya. Posisi sebagai ketua Muhammadiyah ini membuat Hamka mempunyai banyak kesempatan untuk berkeliling Sumatera Barat, merangsang Cabang-cabang Muhammadiyah untuk meningkatkan kegiatan penyiaran Islam serta menggalang persatuan bangsa. Situasi ini sangat menguntungkan Hamka, sehingga kebolehanannya sebagai penulis dan penceramah bertambah populer. Hamka dipandang sebagai pemimpin agama dan sebagai pejuang kebangsaan. Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947 dan Walikota Padang, Bagindo Aziz Chan, wafat ditembak oleh Belanda maka bangkitlah perlawanan bersenjata di Minangkabau untuk menghalau penjajah.

Maka untuk keperluan membangkitkan semangat rakyat Sumatera Barat dalam perjuangan bersenjata tersebut, dibentuk sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN) dan Hamka dipercaya sebagai ketua

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, (Jakarta: PT Mizan Publik, 2016) , hal. 39

sekretariatnya.¹⁷

Kegiatan sebagai ketua FPN itu tidaklah menghalangi Hamka untuk meneruskan sebagai pimpinan *Kulliyatul Muballighin*. Bahkan, dalam waktu ini, Hamka menerbitkan sebuah majalah pertama di Padang Panjang, yang ia beri nama *Menaru*.

Hamka pada tahun 1949 pindah ke Jakarta. Setelah 25 tahun di Jakarta, tercatat tidak kurang dari 60 buku telah ditulis oleh Hamka. Jakarta, ternyata menawarkan sejuta harapan buat Hamka. Beberapa waktu setelah ia berada di Ibu kota, ia diterima sebagai anggota koresponden surat kabar *Merdeka* dan Majalah *Pemandangan*. Pada masa ini pula Hamka mulai menulis autobiografinya *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta juga menyodorkan minat baru bagi Hamka, yakni politik praktis. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi. “*Janganlah Takut Kepada Politik, jika tidak mau ditelannya*”, demikian kata Hamka sebagai pembenaran atas tindakannya itu.

Pada tahun 1955 setelah berlangsung Pemilihan Umum, Hamka terpilih anggota Konstituante dari parta Masyumi.¹⁸ Dalam Pandangan Hamka Islam adalah dasar dan filsafat hidup bangsa Indonesia yang melebur dalam kebudayaan tradisional. Malah menurut Hamka, Posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia, melebihi posisi yang dipunyai Pancasila. Yang menjadi unsur penggerak revolusi dan pendorong para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun Hamka telah menunjukkan dengan gigih upaya untuk berjuang

¹⁷ M. Rasyid, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 21.

¹⁸Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, hal. 44

demi Islam.

Berkat keahlian Hamka sebagai pengarang dan pujangga ia pernah diangkat oleh pemerintah sebagai anggota badan pertimbangan kebudayaan dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Ia juga pernah menjabat sebagai dosen luar biasa pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar. Hamka juga pernah pula menjadi penasehat pada kementerian Agama. Pada tahun 1958 Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dan dengan pidatonya yang berjudul *"Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia"*, beliau diberi gelar doctor *Honoris Causa* oleh Universitas Al-Azhar Mesir.¹⁹

Pada tahun 1959 Hamka memimpin majalah tengah bulanan *Panji Masyarakat* yakni majalah pengetahuan dan kebudayaan Islam. Sampai majalah itu dihentikan penerbitannya pada tahun 1960 karena memuat tulisan Dr. Moh Hatta, *"Demokrasi kita"*. Pada tahun 1960 Hamka juga ikut mendirikan majalah *Gema Islam* yang juga merupakan majalah pengetahuan dan budaya Islam. Dalam majalah ini ceramah-ceramah Hamka tentang Tafsir Al-Qur'an di masjid Al-Azhar dimuat secara berkala.

Pada masa sekitar tahun 1957-1966 dikenal sebagai masa demokrasi terpimpin yang tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai masa penuh ketegangan politik, khususnya antara Presiden, para pemimpin militer dan kelompok komunis. Pada tahun-tahun ini ditandai dengan keputusan presiden Soekarno mengenai berlakunya kembali UUD 1945 dan pancasila ditetapkan sebagai falsafah negara untuk selamanya. Oleh sebab itu dengan demikian secara otomatis perdebatan yang saat itu muncul tentang apakah Islam bisa dijadikan sebagai dasar Negara

¹⁹A.Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah.2015), hal. 103

atau tidak secara otomatis telah digugurkan. Situasi dan kondisi pada waktu itu secara politik sangat merugikan umat Islam.

Pada masa itu Islam telah kehilangan pengaruhnya setelah kekuatan politik umat Islam semakin menurun, yakni dua partai politik Islam terbesar yakni Masyumi dan Nahdlatul Ulama'. Di sisi lain NU juga memisahkan diri dari Masyumi dan mendirikan partai Nahdlatul Ulama'. Pada tahun-tahun berikutnya Masyumi dibubarkan melalui keputusan Presiden Soekarno karena disinyalir bergabung dengan para pemberontak dari daerah-daerah diluar Jawa. Hilangnya pengaruh kekuatan politik umat Islam ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh partai-partai non muslim, khususnya partai Komunis Indonesia (PKI) untuk meningkatkan frekuensi pengaruhnya dan disertai upaya untuk membat habis sisa-sisa pengaruh Islam yang ada.

Situasi politik yang tidak menguntungkan ini pada akhirnya juga dialami oleh Hamka sebagai bagian dari tokoh-tokoh Islam papan atas waktu itu. Posisi Hamka semakin terpuruk ketika majalah *Panji Masyarakat* yang dikelolanya menerbitkan tulisan Muhammad Hatta yang berjudul "*Demokrasi kita*" tepatnya pada penerbitan no 22 tahun 1960. Sebagai konsekuensinya majalah Panji Masyarakat kemudian ditutup. Akan tetapi dengan bantuan Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, Hamka bisa melanjutkan aktivitas jurnalistiknya melalui majalah Gema Islam. Ceramah-ceramah Hamka setelah shalat subuh di masjid Al-Azhar dimuat secara teratur dalam majalah ini hingga bulan Januari tahun 1964.

Tepat pada hari senin tanggal 27 Januari 1964 bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1383 sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan

sekitar 100 orang kaum ibu-ibu dimasjid Al-Azhar, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dimasukkan ke dalam jeruji besi sebagai tahanan politik.²⁰ Hamka sebagai tahanan politik ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak, yakni di Bungalow Herlina Harjuna, Bungalow Brimob Mamendung dan kamar tahanan polisi cimacan. Ketika Hamka berada di rumah-rumah tahanan ini ia mempunyai banyak kesempatan untuk menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar*.²¹

Pada tanggal 21 Januari 1966 Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam tahanan selama kurang lebih dua tahun, dengan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Setelah Hamka keluar dari tahanan dan bisa menghirup udara bebas kembali maka kesempatan ini digunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir Al-Azhar* yang sudah pernah ditulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

B. Karya-Karya Hamka

Di tahun 1935 Hamka pulang ke Padang Panjang. Waktu itu mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul “*Khatibul Ummah*”. Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “*Si Sabariyah*”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “*Kemauan Zaman*” yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, *Agama dan Perempuan*, *Pembela Islam*, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*, *Kepentingan Tabligh*, *Ayat-ayat Mi'raj*, dan

²⁰ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, (Jakarta: Gema Insani.2016), hal. 101

²¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus., hal. 228

masih banyak lagi buku-buku yang ditulis oleh Hamka, Baik dalam bidang Sastra, Politik, Pendidikan, maupun Agama.²²

Setelah pecah revolusi beliau pindah ke Sumatera Barat. Dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, *Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau menghadapi revolusi, Sejarah Islam, Sesudah Naksa Renville, Muhammadiyah melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam Demokerasi, Dilamun Ombak Masyarakat, dan Menunggu beduk Berbunyi*. Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya Pelajaran Agama Islam *Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghan, dan Sejarah Ummat Islam*. Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan bahasa bahasa Indoneisa yang indah itu, pada permulaan tahun 1959 majelis tinggi al-Azhar kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai title “DR” dipangkal namanya.

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan *Tafsir al-Azhar*. Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. Pada tahun tujuh puluhan keluar juga buku-bukunya, *Soal Jawab Tentang Islam, Muhammadiyah di Minangkabau, kedudukan Perempuan dalam Islam, Doa-Doa Rasulullah, dan lain-lain*. Pada tahun 1974 pada bulan juni bertepatan hari sabtu beliau mendapat gelar “DR” dalam kesusastraan di Malaysia. Dengan demikian Hamka mendapatkan dua gelar doktor. Bulan Juli tahun 1975

²²Hamka, *Tasawuf Modern.*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal. 1

bertepatan pada 17 Rajab 1395 musyawarah alim ulama seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia. Sebagai seseorang yang berfikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan berbagai macam karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

1. Karya-karya Hamka di Bidang Sastra

- a. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- b. *Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya)*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
- c. *Tenggelamnya Kapal Van der Wick*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- d. *Laila Majnun*, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- e. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- f. *Terusir*, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
- g. *Dijemput Mamaknya*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- h. *Majalah Tentara*, Makassar: Balai Pustaka, 1932.
- i. *Majalah al-Mahdi*, Makassar: Balai Pustaka, 1932.
- j. *Majalah Semangat Islam*, Makassar: Balai Pustaka, 1943.
- k. *Majalah Menara*, Padang Panjang: Balai Pustaka, 1946.

2. Karya-karya Hamka dalam bidang ke-Islam-an

- a. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965
(awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al- Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).
- b. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.

- c. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- d. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- e. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- f. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- g. *Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- h. *Tanya Jawab Islam*, Jilid I dan II, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- i. *Islam dan Adat*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
- j. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
- k. *Sayyid Jamaluddin al-Afghani*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- l. *Agama dan Perempuan*, Medan: Cerdas, 1939.
- m. *Pedoman Mubaligh Islam*, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941
- n. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- o. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- p. *Tinjauan Islam Ir. Soekarno*, Tebing Tinggi: 1949.
- q. *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- r. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
- s. *Hak-Hak Azasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- t. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
- u. *Hubungan antara Agama dengan Negara menurut Islam*, Jakarta: Pustaka

Panjimas, 1970.

- v. *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia, 1971.
- w. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- x. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- y. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- z. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- aa. *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.

3. **Karya-karya Hamka dalam bidang Pendidikan**

- a. *Lembaga Hikmat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- b. *Dari Lembah Cita-Cita*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- c. *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
- d. *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
- e. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- f. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Islam, 1957
- g. *Pribadi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- h. *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- i. *Lembaga Hidup*, Jakarta: Jayamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999).
- j. *Bohong di Dunia*, Medan: Cerdas, 1939.
- k. *Urat Tunggang Pancasila*, Jakarta: Keluarga, 1951.

- l. *Cemburu*, Jakarta: Firma Tekad, 1962.
- m. *Angkatan Baru*, Jakarta: Hikmat, 1962.
- n. *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.

C. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

1. Sumber Penafsiran

Model penafsiran yang digunakan oleh Hamka adalah menafsirkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis (*al-tafsir bi alma'sur*). Ia pun juga mengutip banyak pendapat dari sahabat, tabi'in, hingga sya'ir Arab sebagai pendukung. Ciri utama dari penafsiran Hamka adalah memiliki ketelitian yang cukup mendalam atas redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga mencoba menjelaskan makna yang terkandung dari suatu ayat dengan redaksi yang menarik

2. Sejarah Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Setidaknya ada dua faktor yang mendorong Hamka menulis *Tafsir al-Azhar*, pertama karena dorongan dan semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Semangat tersebut muncul di tengah-tengah tingginya minat angkatan muda Islam Indonesia, khususnya di daerah-daerah berbahasa Melayu untuk lebih memahami isi Al-Qur'an. Sedangkan faktor yang kedua adalah dorongan dari para mubalig yang Bahasa Arabnya minim. Karena itu Hamka bermaksud memunculkan tafsir yang bisa dapat dijadikan rujukan dengan mudah. Ada juga faktor lain yang mendorong Hamka menuliskan tafsir ini, yakni karena keinginan mendalam untuk meninggalkan pusaka atau peninggalan yang berarti untuk Bangsa dan umat Muslim Indonesia.²³

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005). hal.65

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Di samping itu, ia juga menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, serta sosiologi sebagai sumber penafsiran. Karena itu para ahli tafsir menyebut *Tafsir al-Azhar* sebagai tafsir dengan corak *al-adab al-ijtima'i*. Ia mencoba menghubungkan antara ayat Al-Qur'an dengan problematika yang muncul di masyarakat disertai dengan solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut.

Sementara dari sisi metode penafsiran Al-Qur'an, Hamka menggunakan metode tahlili. Ia juga mencoba menyeimbangkan hubungan antara *naql* dan *'aql* (*riwayah* dan *dirayah*). Ia mengaku tidak semata-mata menukil atau mengutip pendapat terdahulu, namun juga mempertimbangkan hal lainnya seperti pengalaman pribadi²⁴



²⁴ Lihat Dewi Murni, "*Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis)*", *Jurnal Syhadah*, Vol.III, No. 2, Oktober 2015, hal. 33